

HISTORIA

JURNAL ILMU SEJARAH

**RADEN ARIO ADIPATI PRAWIRO ADININGRAT
BUPATI I BESUKI (1818-1844)**

Retno Winarni

**KONFIGURASI ELITE LOKAL PASCA REFORMASI: STUDI TENTANG
PERGESERAN ELITE LOKAL DI BANYUWANGI 1998-1999**

Sunarlan

**MASJID CHENG HO:
INDUSTRI PARIWISATA BUDAYA ETNIS CINA MUSLIM DI SURABAYA**

Eko Crys Endrayadi

**ISTANA JAWA KONTEMPORER STUDI HISTORIS TENTANG ISTANA
KESULTANAN YOGYAKARTA**

Suharto

**INTEGRASI MASA KERAJAAN MATARAM DAN INTEGRASI NASIONAL
SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN**

Siti Sumardiati

**KITAB HISTORIOGRAFI TRADISIONAL;
ANTARA YANG TERSURAT DAN YANG TERSIRAT**

IG. Krisnadi



**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER**

DAFTAR ISI

1.	RADEN ARIO ADIPATI PRAWIRO ADININGRAT BUPATI I BESUKI (1818-1844) Retno Winarni.....	1-20
2.	KONFIGURASI ELITE LOKAL PASCA REFORMASI: STUDI TENTANG PERGESERAN ELITE LOKAL DI BANYUWANGI 1998-1999 Sunarlan.....	21-43
3.	MASJID CHENG HO: INDUSTRI PARIWISATA BUDAYA ETNIS CINA MUSLIM DI SURABAYA Eko Crys Endrayadi.....	44-60
4.	ISTANA JAWA KONTEMPORER STUDI HISTORIS TENTANG ISTANA KESULTANAN YOGYAKARTA Suharto.....	61-84
5.	INTEGRASI MASA KERAJAAN MATARAM DAN INTEGRASI NASIONAL SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN Siti Sumardiati.....	85-98
6.	KITAB HISTORIOGRAFI TRADISIONAL: ANTARA YANG TERSURAT DAN YANG TERSIRAT IG. Krisnadi.....	99-134

004.
aksi:
. 37
mail:

HISTORIA

JURNAL ILMU SEJARAH

HISTORIA adalah jurnal ilmiah untuk media publikasi hasil penelitian atau kajian analisis kritis dalam bidang ilmu sejarah

DEWAN REDAKSI

Ketua:

Dr. Nawiyanto, M.A.

Sekretaris:

Drs. Nurhadi Sasmita

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A.

Prof. Dr. Aiko Kurasawa Inomata

Dr. Pierre van der Eng

Dr. J. Th. Lindblad

Dr. Huub de Jonge

Penyunting Pelaksana:

Drs. Parwata, M.Hum.

Drs. Edy Burhan Arifin, SU

Dra. Siti Sumardiati, M.Hum.

Drs. I.G. Krisnadi, M.Hum.

Pelaksana Tata Usaha:

Eko Crys Endrayadi, SS, M.Hum.

Sunarlan, SS, M.Si.

Tri Chandra Apriyanto, SS.

Periode Terbit: enam bulan sekali (Juni dan Desember). **Terbit pertama:** Juni 2004.
Penerbit: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. **Alamat Redaksi:**
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37
Jember, 68121. Telp. (0331) 337188, Fax. (0331) 332738, **Email:**
kulturhistoriaunej@gmail.com

ISTANA JAWA KONTEMPORER
STUDI HISTORIS TENTANG ISTANA KESULTANAN YOGYAKARTA

Suharto*

Abstract: The development of palace in Java has taken place for centuries. Many accounts on palace and their architectural forms and and has been produced since the Javanese developing civilization. Geometric patterns found among the Indonesian indigenous societies are still in existent in areas stretching from Sabang to Merauke. In the following development, elements from various parts of the world affecting forms and ornaments of the Javanese palace. The primacy of teak as an export product from Java has long characterized Javanese building from ancient to contemporary times. This can be traced from various ancient buildings such as Borobudur temple and relief of palace ornaments. The palace of Yogyakarta sultanate constitutes a form of palace building that survives until recently with philosophical values.

Keywords: palace, sultanate, architecture, Java

1. Pengantar

Bersama dengan runtuhnya beberapa kerajaan yang ada di Jawa tidak berarti yang berkaitan dengan arsitektur serta tata kota begitu saja lenyap. Banyak sekali dijumpai dengan hancurnya pemerintahan kerajaan tertentu yang ada di Jawa ternyata memiliki berkah tersendiri bagi istana yang bersangkutan setelah kehancurannya. Setelah Gunung Merapi meletus pada tahun 1006 yang lebih dikenal dengan Mahapralaya, telah mengubah peta kerajaan Jawa yang sebelumnya berada di wilayah Jawa Tengah sekarang, kerajaan bergeser ke Jawa Timur. Dengan bergesernya kerajaan, istana sebagai symbol kerajaan juga

* Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

mengalami perpindahan. Istana-istana Maharaja Jawa sejak dulu sudah terkenal sangat indah. Utusan dari negeri Burma yang pernah mengunjungi Jawa pada abad ke 9 pernah menceritakan keindahan istana Jawa serta candi Prambanan. Arsitektur yang digunakan pada dasarnya bersandar pada arsitektur dari India, Cina maupun asli milik pribumi (Jawa). Kenyataan ini dapat ditelusuri penggunaan batu kali, batu bata, serta kayu sebagai bahan pokok pembuatan istana. Pemahatan batu kali (andesit) keterampilan ini diperoleh mungkin dari tanah India. Sedangkan pembuatan batu bata merupakan teknik yang luar biasa dari Tiongkok. Karena Jawa masa lampau tentu saja sangat berlimpah tanaman kayu sehingga banyak dijumpai beberapa peninggalan dari kayu jati sebagai bahan pembuatan istana berdampingan dengan emas dan keramik China.¹

Kerajaan yang ada di Jawa Timur dalam perkembangan selanjutnya sangat ahli dalam penggunaan batu bata dan kayu. Luasnya tutupan hutan kayu jati di Jawa Timur bersamaan dengan kerajaan yang ada di Jawa Timur yang banyak memuja Wisnu, kayu jati memiliki kedudukan tersendiri. Agama Hindu Klasik memiliki keyakinan apabila pemuja Wisnu (Waesnawa) meninggal dunia mereka meyakini rohnya akan bersemayam pada pohon kayu jati yang berumur tua. Berkembangnya kerajaan Majapahit yang berdomisili di Jawa Timur pernah diberitakan oleh Odorico Pordenone ketika mengunjungi Jawa pada tahun 1321, yaitu pada masa pemerintahan Jayanegara mengatakan dalam catatan perjalanannya, betapa indahnnya istana raja Jawa serta sangat besar. Berita ini juga dapat ditemui pada deskripsi buku Negara Kretagama karangan Empu Prapanca yang menceritakan keindahan istana Majapahit yang luar biasa terperinci serta jelas. Prof. Slamet Mulyono mencoba membuat sketsa istana Majapahit berdasar kajian Negara Kretagama.

¹ Anthony Reid. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), hlm. 72.

Konversi agama Hindu ke agama Islam membawa konsekuensi sendiri terhadap perkembangan bentuk istana serta tata letak maupun tata ruang dalam membangun istananya. Sinkretisme dari berbagai aliran ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan baru dalam membangun istana. Setelah Majapahit roboh sebagai symbol penaklukan yang dilakukan oleh dinasti Kesultanan Demak juga membawa beberapa bagian istana ke Demak. Banyak sejarawan mengatakan teras depan dari Masjid Demak dahulu merupakan bangunan dari istana Majapahit. Pemindahan istana yang selalu berlangsung dalam penaklukan akhirnya terjadi juga di Jawa Tengah. Dinasti Kesultanan Demak hancur oleh Mataram yang didirikan Panembahan Senopati membawa konsekuensi logis bersama juga dengan pindahnya istana. Sejarah mencatat selama masa Mataram dimana pemerintahan di Jawa mengalami ketidak stabilan politik membawa hegemoni Jawa juga mengalami keruntuhan. Paling tidak tercatat selama pemerintahan Mataram memindahkan ibukotanya tiga kali. Istana paling tua yaitu berada di wilayah Pleret Jogjakarta kemudian bergeser ke wilayah Kartosuro sebagai ibukota yang kedua. Setelah pemberontakan Trunojoyo dengan dikembalikannya Pakubuwono II ke Jawa Tengah dari pengungsiannya di Ponorogo, akhirnya dibangun istana di wilayah Surakarta atas saran Pangeran Honggowongso. Perjanjian Giyanti memaksa dua pangeran besar Mataram menjadi raja dua wilayah. Mataram yang lebih tua yaitu Pangeran Mangkubumi mendapat wilayah barat sungai Opak atau Mataram kuno sebagai wilayahnya. Sedangkan Pakubuwono mendapat wilayah Surakarta yang berada di timur sungai Opak sebagai wilayah ibukota kerajaannya sehingga memeberi pemahaman dibuatnya sendratari Ramayana sebagai ikon Yogyakarta maupun Surakarta. Karena pada dasarnya generasi awal pementasan melibatkan banyak empu Surakarta.²

² Moehkardi, *Sendratari Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 50.

Orang Jawa sering menyebut istana dengan istilah keraton. Ada dua keraton yang masih dapat dilihat serta keadaannya masih baik

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai bangunan istana salah satu kerajaan nusantara. Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Yogyakarta sampai tahun 1950 ketika pemerintah Negara Bagian Republik Indonesia menjadikan Kesultanan Yogyakarta (bersama-sama Kadipaten Paku Alaman) sebagai sebuah daerah berotonomi khusus setingkat provinsi dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti di tahun 1755. Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.

2. Bentuk Arsitektur

Arsitek istana ini adalah Sultan Hamengku Buwono I sendiri, yang merupakan pendiri dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keahliannya dalam bidang arsitektur dihargai oleh ilmuwan berkebangsaan Belanda - Dr. Pigeund dan Dr. Adam yang menganggapnya sebagai "arsitek dari saudara Pakubuwono II Surakarta". Bangunan pokok dan desain dasar tata ruang dari keraton berikut desain dasar landscape kota tua Yogyakarta diselesaikan antara tahun 1755-1756. Bangunan lain di tambahkan kemudian oleh para Sultan Yogyakarta berikutnya. Bentuk istana yang tampak sekarang ini sebagian besar merupakan hasil pemugaran dan restorasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII (bertahta 1921-1939).

Dahulu bagian utama istana, dari utara keselatan, dimulai dari Gapura Gladhag di utara sampai di Plengkung Nirboyo di selatan. Bagian-bagian utama keraton Yogyakarta dari utara ke selatan adalah: Gapura Gladag-Pangurakan; Kompleks Alun-alun Ler (Lapangan Utara) dan Masjid Gedhe (Masjid Raya Kerajaan); Kompleks Pagelaran, Kompleks Siti Hinggil Ler, Kompleks Kamandhungan Ler; Kompleks Sri Manganti; Kompleks Kedhaton; Kompleks Kamagangan; Kompleks Kamandhungan Kidul; Kompleks Siti Hinggil Kidul (sekarang disebut Sasana Hinggil); serta Alun-alun Kidul (Lapangan Selatan) dan Plengkung Nirbaya yang biasa disebut Plengkung Gadhing.

Bagian-bagian sebelah utara Kedhaton dengan sebelah selatannya boleh dikatakan simetris. Sebagian besar bangunan di utara Kompleks Kedhaton menghadap arah utara dan di sebelah selatan Kompleks Kedhaton menghadap ke selatan. Di daerah Kedhaton sendiri bangunan kebanyakan menghadap timur atau barat. Namun demikian ada bangunan yang menghadap ke arah yang lain.

Selain bagian-bagian utama yang berporos utara-selatan keraton juga memiliki bagian yang lain. Bagian tersebut antara lain adalah Kompleks

Pracimosono, Kompleks Roto Wijayan, Kompleks Keraton Kilen, Kompleks Taman Sari, dan Kompleks Istana Putra Mahkota (mula-mula Sawojajar kemudian di nDalem Mangkubumen). Di sekeliling Keraton dan di dalamnya terdapat sistem pertahanan yang terdiri dari tembok/dinding Cepuri dan Baluwerti. Di luar dinding tersebut ada beberapa bangunan yang terkait dengan keraton antara lain Tugu Pal Putih, Gedhong Krapyak, nDalem Kepatihan (Istana Perdana Menteri), dan Pasar Beringharjo.

Secara umum tiap kompleks utama terdiri dari halaman yang ditutupi dengan pasir dari pantai selatan, bangunan utama serta pendamping, dan kadang ditanami pohon tertentu. Kompleks satu dengan yang lain dipisahkan oleh tembok yang cukup tinggi dan dihubungkan dengan Regol yang biasanya bergaya *Semar Tinandu*. Daun pintu terbuat dari kayu jati yang tebal. Di belakang atau di muka setiap gerbang biasanya terdapat dinding penyekat yang disebut *Renteng* atau *Baturono*. Pada regol tertentu penyekat ini terdapat ornamen yang khas.

Bangunan-bangunan Keraton Yogyakarta lebih terlihat bergaya arsitektur Jawa tradisional. Di beberapa bagian tertentu terlihat sentuhan dari budaya asing seperti Portugis, Belanda, bahkan Cina. Bangunan di tiap kompleks biasanya berbentuk/berkonstruksi Joglo atau derivasi/turunan konstruksinya. Joglo terbuka tanpa dinding disebut dengan Bangsal sedangkan joglo tertutup dinding dinamakan Gedhong (gedung). Selain itu ada bangunan yang berupa kanopi beratap bambu dan bertiang bambu yang disebut *Tratag*. Pada perkembangannya bangunan ini beratap seng dan bertiang besi untuk menunjukkan kenyataannya istana dipengaruhi oleh tradisi Eropa. Model motif yang ada pada beberapa bangunan pendopo disamping menggunakan motif yang lama juga menggunakan berbagai motif yang menunjukkan keislaman dan keindonesiaan. Berbagai ornament yang menunjukkan kekayaan Nusantara.³

³ Aryo Sunaryo (2009). *Ornamen Nusantara: "Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia"* (Semarang: Dahara Prize, 2009), hlm. 95.

Permukaan atap joglo berupa trapesium. Bahannya terbuat dari sirap, genting tanah, maupun seng dan biasanya berwarna merah atau kelabu. Atap tersebut ditopang oleh tiang utama yang di sebut dengan *Soko Guru* yang berada di tengah bangunan, serta tiang-tiang lainnya. Tiang-tiang bangunan biasanya berwarna hijau gelap atau hitam dengan ornamen berwarna kuning, hijau muda, merah, dan emas maupun yang lain. Untuk bagian bangunan lainnya yang terbuat dari kayu memiliki warna senada dengan warna pada tiang. Pada bangunan tertentu (misal Manguntur Tangkil) memiliki ornamen *Putri Mirong*, stilasi dari kaligrafi Allah, Muhammad, dan *Alif Lam Mim Ra*, di tengah tiangnya.

Untuk batu alas tiang, *Ompak*, berwarna hitam dipadu dengan ornamen berwarna emas. Warna putih mendominasi dinding bangunan maupun dinding pemisah kompleks. Lantai biasanya terbuat dari batu pualam putih atau dari ubin bermotif. Lantai dibuat lebih tinggi dari halaman berpasir. Pada bangunan tertentu memiliki lantai utama yang lebih tinggi. Pada bangunan tertentu dilengkapi dengan batu persegi yang disebut *Selo Gilang* tempat menempatkan singgasana Sultan.

Tiap-tiap bangunan memiliki kelas tergantung pada fungsinya termasuk kedekatannya dengan jabatan penggunanya. Kelas utama misalnya, bangunan yang dipergunakan oleh Sultan dalam kapasitas jabatannya, memiliki detail ornamen yang lebih rumit dan indah dibandingkan dengan kelas dibawahnya. Semakin rendah kelas bangunan maka ornamen semakin sederhana bahkan tidak memiliki ornamen sama sekali. Selain ornamen, kelas bangunan juga dapat dilihat dari bahan serta bentuk bagian atau keseluruhan dari bangunan itu sendiri.

3. Wilayah Terdepan

Gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Keraton Yogyakarta dari arah utara adalah Gapura Gladhag dan Gapura Pangurakan yang terletak persis beberapa meter di sebelah selatannya. Kedua gerbang ini tampak seperti

pertahanan yang berlapis. Pada zamannya konon Pangurakan merupakan tempat penyerahan suatu daftar jaga atau tempat pengusiran dari kota bagi mereka yang mendapat hukuman pengasingan/pembuangan.

Versi lain mengatakan ada tiga gerbang yaitu Gapura Gladhag, Gapura Pangurakan nJawi, dan Gapura Pangurakan Lebet. Gapura Gladhag dahulu terdapat di ujung utara Jalan Trikora (Kantor Pos Besar Yogyakarta dan Bank BNI 46) namun sekarang ini sudah tidak ada. Di sebelah selatannya adalah Gapura Pangurakan nJawi yang sekarang masih berdiri dan menjadi gerbang pertama jika masuk Keraton dari utara. Di selatan Gapura Pangurakan nJawi terdapat Plataran/lapangan Pangurakan yang sekarang sudah menjadi bagian dari Jalan Trikora. Batas sebelah selatannya adalah Gapura Pangurakan Lebet yang juga masih berdiri. Selepas dari Gapura Pangurakan terdapat Kompleks Alun-alun Ler. Banyak bentuk bangunan yang terdapat di istana Jawa sebenarnya mendapat pengaruh dari negeri China. Banyak penjaga Tol untuk menuju istana biasanya dikawal oleh orang-orang China. Demikian juga di pelabuhan-pelabuhan atau Bandar-bandar di pantai Utara banyak Syah bandarnya orang-orang Tionghoa yang harus menyeter hasilnya kepada istana.⁴

Alun-alun Utara

Alun-alun Ler adalah sebuah lapangan berumput di bagian utara Keraton Yogyakarta. Dahulu tanah lapang yang berbentuk persegi ini dikelilingi oleh dinding pagar yang cukup tinggi. Sekarang dinding ini tidak terlihat lagi kecuali di sisi timur bagian selatan. Saat ini alun-alun dipersempit dan hanya bagian tengahnya saja yang tampak. Di bagian pinggir sudah dibuat jalan beraspal yang dibuka untuk umum.

⁴Reid, *op.cit.*, hlm. 49.

Di pinggir Alun-alun ditanami deretan pohon Beringin (*Ficus benjamina*; famili *Moraceae*) dan ditengah-tengahnya terdapat sepasang pohon beringin yang diberi pagar yang disebut dengan Waringin Sengkeran/Ringin Kurung (beringin yang dipagari). Kedua pohon ini diberi nama Kyai Dewadaru dan Kyai Janadaru. Pada zamannya selain Sultan hanyalah *Pepatih Dalem* yang boleh melewati/berjalan di antara kedua pohon beringin yang dipagari ini. Tempat ini pula yang dijadikan arena rakyat duduk untuk melakukan "Tapa Pepe" saat Pisowanan Ageng sebagai bentuk keberatan atas kebijakan pemerintah. Pegawai /abdi-Dalem Kori akan menemui mereka untuk mendengarkan segala keluh kesah kemudian disampaikan kepada Sultan yang sedang duduk di Siti Hinggil.

Di sela-sela pohon beringin di pinggir sisi utara, timur, dan barat terdapat pendopo kecil yang disebut dengan Pekapalan, tempat transit dan menginap para Bupati dari daerah Mancanegara Kesultanan. Bangunan ini sekarang sudah banyak yang berubah fungsi dan sebagian sudah lenyap. Dahulu dibagian selatan terdapat bangunan yang sekarang menjadi kompleks yang terpisah, Pagelaran.

Pada zaman dahulu Alun-alun Ler digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara dan upacara kerajaan yang melibatkan rakyat banyak. Di antaranya adalah upacara garebeg serta sekaten, acara watangan serta rampogan macan, pisowanan ageng, dan sebagainya. Sekarang tempat ini sering digunakan untuk berbagai acara yang juga melibatkan masyarakat seperti konser-konser musik, kampanye, rapat akbar, tempat penyelenggaraan ibadah hari raya Islam sampai juga digunakan untuk sepak bola warga sekitar dan tempat parkir kendaraan.

Kompleks Mesjid Gedhe Kasultanan (Masjid Raya Kesultanan) atau Masjid Besar Yogyakarta terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun utara. Kompleks yang juga disebut dengan *Mesjid Gedhe Kauman* dikelilingi oleh suatu dinding yang tinggi. Pintu utama kompleks terdapat di sisi timur. Arsitektur bangunan induk berbentuk *tajug* persegi tertutup dengan atap bertumpang tiga.

Untuk masuk ke dalam terdapat pintu utama di sisi timur dan utara. Di sisi dalam bagian barat terdapat mimbar bertingkat tiga yang terbuat dari kayu, *mihrab* (tempat imam memimpin ibadah), dan sebuah bangunan mirip sangkar yang disebut *maksura*. Pada zamannya (untuk alasan keamanan) di tempat ini Sultan melakukan ibadah. Serambi masjid berbentuk joglo persegi panjang terbuka. Lantai masjid induk dibuat lebih tinggi dari serambi masjid dan lantai serambi sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan halaman masjid. Di sisi utara-timur-selatan serambi terdapat kolam kecil. Pada zaman dahulu kolam ini untuk mencuci kaki orang yang hendak masuk masjid. Tidak terlalu sulit untuk menemukan kebiasaan ini karena pada dasarnya orang Asia Tenggara sangat terbiasa dengan air. Banyak upacara air yang dilakukan oleh orang-orang di kawasan Asia Tenggara bahkan sebelum Islam masuk. Sehingga ketika masjid mewajibkan membasuh kaki di depan masjid pada dasarnya baju dalam bentuk yang baru.⁵

Di depan masjid terdapat sebuah halaman yang ditanami pohon tertentu. Di sebelah utara dan selatan halaman (timur laut dan tenggara bangunan masjid raya) terdapat sebuah bangunan yang agak tinggi yang dinamakan Pagongan. Pagongan di timur laut masjid disebut dengan Pagongan Ler (Pagongan Utara) dan yang berada di tenggara disebut dengan Pagongan Kidul (Pagongan Selatan). Saat upacara Sekaten, Pagongan Ler digunakan untuk menempatkan gamelan sekati *Kangjeng Kyai (KK) Naga Wilaga* dan Pagongan Kidul untuk gamelan sekati *KK Guntur Madu*. Di barat daya Pagongan Kidul terdapat pintu untuk masuk kompleks masjid raya yang digunakan dalam upacara *Jejak Boto* pada upacara Sekaten di tahun Dal. Selain itu terdapat Pengulon, tempat tinggal resmi

⁵ Reid, *op.cit.*, hlm. 199.

Kangjeng Kyai Pengulu di sebelah utara masjid dan pemakaman tua di sebelah barat masjid.

4. Istana

Pagelaran

Bangunan utama adalah *Bangsas Pagelaran* yang dahulu dikenal dengan nama *Tratag Rambat*. Pada zamannya Pagelaran merupakan tempat para punggawa kesultanan menghadap Sultan pada upacara resmi. Sekarang sering digunakan untuk even-even pariwisata, religi, dan lain-lain disamping untuk upacara adat keraton. Sepasang *Bangsas Pemandangan* terletak di sisi jauh sebelah timur dan barat Pagelaran. Dahulu tempat ini digunakan oleh Sultan untuk menyaksikan latihan perang di Alun-alun Lor.

Sepasang *Bangsas Pasewakan/Pengapit* terletak tepat di sisi luar sayap timur dan barat Pagelaran. Dahulu digunakan para panglima Kesultanan menerima perintah dari Sultan atau menunggu giliran melapor kepada beliau kemudian juga digunakan sebagai tempat jaga Bupati Anom Jaba. Sekarang digunakan untuk kepentingan pariwisata (semacam diorama yang menggambarkan prosesi adat, prajurit keraton dan lainnya). *Bangsas Pengrawit* yang terletak di dalam sayap timur bagian selatan *Tratag Pagelaran* dahulu digunakan oleh Sultan untuk melantik Papatih Dalem. Saat ini di sisi selatan kompleks ini dihiasi dengan relief perjuangan [Hamengkubuwono I|Sultan HB I] dan Sultan HB IX. Kompleks Pagelaran ini pernah digunakan oleh Universitas Gadjah Mada sebelum memiliki kampus di *Bulak Sumur*.

Di selatan kompleks Pagelaran terdapat Kompleks Siti Hinggil. Kompleks Siti Hinggil secara tradisi digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara resmi kerajaan. Di tempat ini pada 19 Desember 1949 digunakan peresmian Univ. Gadjah Mada. Kompleks ini dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dengan

dua jenjang untuk naik berada di sisi utara dan selatan. Di antara Pagelaran dan Siti Hinggil ditanami deretan pohon Gayam (*Inocarpus edulis/Inocarpus fagiferus*; famili *Papilionaceae*).

Di kanan dan kiri ujung bawah jenjang utara Siti Hinggil terdapat dua *Bangsal Pacikeran* yang digunakan oleh *abdi-Dalem Mertolulut* dan *Singonegoro* sampai sekitar tahun 1926. Bangunan *Tarub Agung* terletak tepat di ujung atas jenjang utara. Bangunan ini berbentuk kanopi persegi dengan empat tiang, tempat para pembesar transit menunggu rombongannya masuk ke bagian dalam istana. Di timur laut dan barat laut *Tarub Agung* terdapat *Bangsal Kori*. Di tempat ini dahulu bertugas *abdi-Dalem Kori* dan *abdi-Dalem Jaksa* yang fungsinya untuk menyampaikan permohonan maupun pengaduan rakyat kepada Sultan. Banyak bangunan istana untuk menunjukkan kebesaran sang penguasa sehingga secara material bangunan istana di Indonesia dapat ditelusur ke belakang biasanya rumah rakyat sederhana sedangkan untuk bangunan tempat ibadah atau istana sangat megah.⁶

Bangsal Manguntur Tangkil terletak ditengah-tengah Siti Hinggil di bawah atau di dalam sebuah hall besar terbuka yang disebut *Tratag Sitihinggil*. Bangunan ini adalah tempat Sultan duduk di atas singgasananya pada saat acara-acara resmi kerajaan seperti pelantikan Sultan dan Pisowanan Agung. Di *bangsal* ini pula pada 17 Desember 1949 Ir. Soekarno dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat. *Bangsal Witono* berdiri di selatan *Manguntur Tangkil*. Lantai utama *bangsal* yang lebih besar dari *Manguntur Tangkil* ini dibuat lebih tinggi. Bangunan ini digunakan untuk meletakkan lambang-lambang kerajaan atau pusaka kerajaan pada saat acara resmi kerajaan.

⁶ Reid, *op.cit.*, hlm. 73.

Bale Bang yang terletak di sebelah timur *Tratag Siti Hinggil* pada zaman dahulu digunakan untuk menyimpan perangkat *Gamelan Sekati*, *KK Guntur Madu* dan *KK Naga Wilaga*. *Bale Angun-angun* yang terletak di sebelah barat *Tratag Siti Hinggil* pada zamannya merupakan tempat menyimpan tombak, *KK Suro Angun-angun*.

Kaca Benggala

Di selatan *Siti Hinggil* terdapat lorong yang membujur ke arah timur-barat. Dinding selatan lorong merupakan dinding *Cepuri* dan terdapat sebuah gerbang besar, *Regol Brojonolo*, sebagai penghubung *Siti Hinggil* dengan *Kamandhungan*. Di sebelah timur dan barat sisi selatan gerbang terdapat pos penjagaan. Gerbang ini hanya dibuka pada saat acara resmi kerajaan dan di hari-hari lain selalu dalam keadaan tertutup. Untuk masuk ke kompleks *Kamandhungan* sekaligus kompleks dalam *Keraton* sehari-hari melalui pintu *Gapura Keben* di sisi timur dan barat kompleks ini yang masing-masing menjadi pintu masing-masing ke jalan *Kemitbumen* dan *Rotowijayan*.

Kompleks *Kamandhungan Ler* sering disebut *Keben* karena di halamannya ditanami pohon *Keben* (*Barringtonia asiatica*; famili *Lecythidaceae*). *Bangsal Ponconiti* yang berada ditengah-tengah halaman merupakan bangunan utama di kompleks ini. Dahulu (kira-kira sampai 1812) *bangsal* ini digunakan untuk mengadili perkara dengan ancaman hukuman mati di mana Sultan sendiri yang memimpin pengadilan. Versi lain mengatakan digunakan untuk mengadili semua perkara yang berhubungan dengan keluarga kerajaan. Kini *bangsal* ini digunakan dalam acara adat seperti *garebeg* dan *sekaten*. Di selatan *bangsal Ponconiti* terdapat kanopi besar untuk menurunkan para tamu dari kendaraan mereka yang dinamakan *Bale Antiwahana*. Selain kedua bangunan tersebut terdapat beberapa bangunan lainnya di tempat ini.

Balai Pementasan

Kompleks Sri Manganti terletak di sebelah selatan kompleks Kamandhungan Ler dan dihubungkan oleh *Regol Sri Manganti*. Pada dinding penyekat terdapat hiasan *Makara raksasa*. Di sisi barat kompleks terdapat *Bangsal Sri Manganti* yang pada zamannya digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu penting kerajaan. Sekarang di lokasi ini ditempatkan beberapa pusaka keraton yang berupa alat musik gamelan. Selain itu juga difungsikan untuk penyelenggaraan even pariwisata keraton. Banyaknya pementasan di wilayah keraton pada hari-hari tertentu sangat dipengaruhi oleh kepentingan keraton untuk mendatangkan turis Mancanegara sebagai sarana untuk pameran serta menunjukkan kesanggupan para abdi dalem istana untuk mengaktualisasikan diri sebagai bagian dari istana. Banyak wisatawan Mancanegara yang mendatangi berbagai pertunjukan yang dilakukan pihak istana maupun pemerintah Indonesia (Moehkardi, 2011: 133).

Bangsal Traju Mas yang berada di sisi timur dahulu menjadi tempat para pejabat kerajaan saat mendampingi Sultan dala menyambut tamu. Versi lain mengatakan kemungkinan tempat ini menjadi balai pengadilan (?). Tempat ini digunakan untuk menempatkan beberapa pusaka yang antara lain berupa tandu dan meja hias. Bangsal ini pernah runtuh pada 27 Mei 2006 akibat gempa bumi yang mengguncang DIY dan Jawa Tengah.

Di sebelah timur bangsal ini terdapat dua pucuk meriam buatan Sultan HB II yang mengapit sebuah prasasti berbahasa dan berhuruf Cina. Di sebelah timurnya berdiri *Gedhong Parentah Hageng Karaton*, gedung Administrasi Tinggi Istana. Selain itu di halaman ini terdapat bangsal *Pecaosan Jaksa*, bangsal *Pecaosan Prajurit*, bangsal *Pecaosan Dhalang* dan bangunan lainnya. Di sisi selatan kompleks Sri Manganti berdiri *Regol Donopratopo* yang menghubungkan dengan kompleks Kedhaton. Di muka gerbang terdapat sepasang arca raksasa

Dwarapala yang dinamakan *Cinkorobolo* disebelah timur dan *Bolobuto* di sebelah barat. Di sisi timur terdapat pos penjagaan. Pada dinding penyekat sebelah selatan tergantung lambang kerajaan, Praja Cihna.

Kompleks kedhaton merupakan inti dari Keraton seluruhnya. Halamannya kebanyakan dirindangi oleh pohon Sawo kecil (*Manilkara kauki*; famili *Sapotaceae*). Kompleks ini setidaknya dapat dibagi menjadi tiga bagian halaman (*quarter*). Bagian pertama adalah *Pelataran Kedhaton* dan merupakan bagian Sultan. Bagian selanjutnya adalah *Keputren* yang merupakan bagian istri (para istri) dan para puteri Sultan. Bagian terakhir adalah *Kesatriyan*, merupakan bagian putra-putra Sultan. Di kompleks ini tidak semua bangunan maupun bagiannya terbuka untuk umum, terutama dari bangsal Kencono ke arah barat. Kemeriahan pesta diluar istana sangat berbeda apabila berkaitan dengan istana dalam yang merupakan tempat paling sacral dari wilayah istana. Sering tertutup dari hingar bingar rakyat untuk menjaga keagungan istana. Hanya para pendeta, kyai atau pemegang spiritualitas yang bersangkutan untuk kepentingan sang Sultan atau baginda.⁷

Di bagian Pelataran Kedhaton, *Bangsal Kencono* (*Golden Pavilion*) yang menghadap ke timur merupakan balairung utama istana. Di tempat ini dilaksanakan berbagai upacara untuk keluarga kerajaan di samping untuk upacara kenegaraan. Di keempat sisi bangunan ini terdapat *Tratag Bangsal Kencana* yang dahulu digunakan untuk latihan menari. Di sebelah barat bangsal Kencana terdapat *nDalem Ageng Proboyakso* yang menghadap ke selatan. Bangunan yang berdinding kayu ini merupakan pusat dari Istana secara keseluruhan. Di dalamnya disemayamkan Pusaka Kerajaan (*Royal Heirlooms*), Tahta Sultan, dan Lambang-lambang Kerajaan (*Regalia*) lainnya.

⁷ Agus Aris Munandar, *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu Munandar, 2008), hlm. 28.

Di sebelah utara nDalem Ageng Proboyakso berdiri *Gedhong Jene* (*The Yellow House*) sebuah bangunan tempat tinggal resmi (*official residence*) Sultan yang bertahta. Bangunan yang didominasi warna kuning pada pintu dan tiangnya dipergunakan sampai Sultan HB IX. Oleh Sultan HB X tempat yang menghadap arah timur ini dijadikan sebagai kantor pribadi. Sedangkan Sultan sendiri bertempat tinggal di *Keraton Kilen*. Di sebelah timur laut Gedhong Jene berdiri satu-satunya bangunan bertingkat di dalam keraton, *Gedhong Purworetno*. Bangunan ini didirikan oleh Sultan HB V dan menjadi kantor resmi Sultan. Gedung ini menghadap ke arah bangsal Kencana di sebelah selatannya. Di selatan bangsal Kencana berdiri *Bangsal Manis* menghadap ke arah timur. Bangunan ini dipergunakan sebagai tempat perjamuan resmi kerajaan. Sekarang tempat ini digunakan untuk membersihkan pusaka kerajaan pada bulan *Suro*. Bangunan lain di bagian ini adalah *Bangsal Kotak*, *Bangsal Mandalasana*, *Gedhong Patehan*, *Gedhong Danartapura*, *Gedhong Siliran*, *Gedhong Sarangbaya*, *Gedhong Gangsa*, dan lain sebagainya. Di tempat ini pula sekarang berdiri bangunan baru, *Gedhong Kaca* sebagai museum Sultan HB IX.

Keputren merupakan tempat tinggal Permaisuri dan Selir raja. Di tempat yang memiliki tempat khusus untuk beribadat pada zamannya tinggal para puteri raja yang belum menikah. Tempat ini merupakan kawasan tertutup sejak pertama kali didirikan hingga sekarang. *Kesatriyan* pada zamannya digunakan sebagai tempat tinggal para putera raja yang belum menikah. Bangunan utamanya adalah *Pendapa Kesatriyan*, *Gedhong Pringgandani*, dan *Gedhong Srikaton*. Bagian Kesatriyan ini sekarang dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan even pariwisata. Di antara Plataran Kedhaton dan Kesatriyan dahulu merupakan istal kuda yang dikendarai oleh Sultan.

Perantara

Di sisi selatan kompleks Kedhaton terdapat *Regol Kamagangan* yang menghubungkan kompleks Kedhaton dengan kompleks Kemagangan. Gerbang ini begitu penting karena di dinding penyekat sebelah utara terdapat patung dua ekor ular yang menggambarkan tahun berdirinya Keraton Yogyakarta. Di sisi selatannya pun terdapat dua ekor ular di kanan dan kiri gerbang yang menggambarkan tahun yang sama.

Dahulu kompleks Kemagangan digunakan untuk penerimaan calon pegawai (*abdi-Dalem Magang*), tempat berlatih dan ujian serta apel kesetiaan para abdi-Dalem magang. *Bangsas Magangan* yang terletak di tengah halaman besar digunakan sebagai tempat upacara *Bedhol Songsong*, pertunjukan wayang kulit yang menandai selesainya seluruh prosesi ritual di Keraton. Bangunan *Pawon Ageng* (dapur istana) *Sekul Langgen* berada di sisi timur dan *Pawon Ageng Gebulen* berada di sisi barat. Kedua nama tersebut mengacu pada jenis masakan nasi *Langgi* dan nasi *Gebuli*. Di sudut tenggara dan barat daya terdapat *Panti Pareden*. Kedua tempat ini digunakan untuk membuat *Pareden/Gunungan* pada saat menjelang *Upacara Garebeg*. Di sisi timur dan barat terdapat gapura yang masing-masing merupakan pintu ke jalan Suryoputran dan jalan Magangan.

Di sisi selatan halaman besar terdapat sebuah jalan yang menghubungkan kompleks Kamagangan dengan *Regol Gadhung Mlati*. Dahulu di bagian pertengahan terdapat jembatan gantung yang melintasi kanal *Taman sari* yang menghubungkan dua danau buatan di barat dan timur kompleks Taman Sari. Di sebelah barat tempat ini terdapat

Bangunan Selatan

Di ujung selatan jalan kecil di selatan kompleks Kamagangan terdapat sebuah gerbang, *Regol Gadhung Mlati*, yang menghubungkan kompleks

Kamagangan dengan kompleks Kamandhungan Kidul/selatan. Dinding penyekat gerbang ini memiliki ornamen yang sama dengan dinding penyekat gerbang Kamagangan. Di kompleks Kamandhungan Kidul terdapat bangunan utama *Bangsal Kamandhungan*. Bangsal ini konon berasal dari pendapa desa *Pandak Karang Nangka* di daerah *Sokawati* yang pernah menjadi tempat Sri Sultan Hamengkubuwono I bermarkas saat perang tahta III. Di sisi selatan Kamandhungan Kidul terdapat sebuah gerbang, *Regol Kamandhungan*, yang menjadi pintu paling selatan dari kompleks cepuri. Di antara kompleks Kamandhungan Kidul dan Siti Hinggil Kidul terdapat jalan yang disebut dengan *Pamengkang*.

Siti Hinggil Kidul atau yang sekarang dikenal dengan *Sasana Hinggil Dwi Abad* terletak di sebelah utara alun-alun Kidul. Luas kompleks Siti Hinggil Kidul kurang lebih 500 meter persegi. Permukaan tanah pada bangunan ini ditinggikan sekitar 150 cm dari permukaan tanah di sekitarnya. Sisi timur-utara-barat dari kompleks ini terdapat jalan kecil yang disebut dengan *Pamengkang*, tempat orang berlalu lalang setiap hari. Dahulu di tengah Siti Hinggil terdapat pendapa sederhana yang kemudian dipugar pada 1956 menjadi sebuah Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad sebagai tanda peringatan 200 tahun kota Yogyakarta.

Siti Hinggil Kidul digunakan pada zaman dulu oleh Sultan untuk menyaksikan para prajurit keraton yang sedang melakukan gladi bersih upacara Garebeg, tempat menyaksikan adu manusia dengan macan (*rampogan*)[?] dan untuk berlatih prajurit perempuan, *Langen Kusumo*. Tempat ini pula menjadi awal prosesi perjalanan panjang upacara pemakaman Sultan yang mangkat ke Imogiri. Sekarang, Siti Hinggil Kidul digunakan untuk mempergelarkan seni pertunjukan untuk umum khususnya wayang kulit, pameran, dan sebagainya. Pada wilayah ini sering diadakan pagelaran untuk menunjukkan nilai-nilai spiritual yang ada pada wilayah keraton. Kenyataan ini dapat diruntut ke belakang semenjak perjalanan Prabu Hayamwuruk sep-erti tercatat dalam *Negarakertagama*. Biasanya untuk

menunjukkan kebesaran sang Raja berdampingan dengan kepercayaan terhadap gunung maupun laut. Hampir semua Raja atau Sultan di Jawa menganggap gunung Mahameru sebagai tempat bersemayam para dewa atau kekuasaan tertinggi, demikian juga gunung Merapi di Yogyakarta.⁸

5. Wilayah Selatan

Alun-alun Selatan

Alun-alun Kidul (Selatan) adalah alun-alun di bagian Selatan Keraton Yogyakarta. Alun-alun Kidul sering pula disebut sebagai *Pengkeran*. Pengkeran berasal dari kata pengker (bentuk krama) dari *mburi* (belakang). Hal tersebut sesuai dengan keletakan alun-alun Kidul yang memang terletak di belakang keraton. Alun-alun ini dikelilingi oleh tembok persegi yang memiliki lima gapura, satu buah di sisi selatan serta di sisi timur dan barat masing-masing dua buah. Di antara gapura utara dan selatan di sisi barat terdapat *ngGajahan* sebuah kandang guna memelihara gajah milik Sultan. Di sekeliling alun-alun ditanami pohon mangga (*Mangifera indica*; famili *Anacardiaceae*), pakel (*Mangifera sp*; famili *Anacardiaceae*), dan kuini (*Mangifera odoranta*; famili *Anacardiaceae*). Pohon beringin hanya terdapat dua pasang. Sepasang di tengah alun-alun yang dinamakan *Supit Urang* (harfiah=capit udang) dan sepasang lagi di kanan-kiri gapura sisi selatan yang dinamakan *Wok*(dari kata bewok, harfiah=jenggot). Dari gapura sisi selatan terdapat jalan *Gading* yang menghubungkan dengan *Plengkung Nirbaya*.

Plengkung Nirbaya merupakan ujung selatan poros utama keraton. Dari tempat ini Sultan HB I masuk ke Keraton Yogyakarta pada saat perpindahan pusat pemerintahan dari *Kedhaton Ambar Ketawang*. Gerbang ini secara tradisi digunakan sebagai rute keluar untuk prosesi panjang pemakaman Sultan ke

⁸ Munandar, *ibid.*. hlm. 78.

Imogiri. Untuk alasan inilah tempat ini kemudian menjadi tertutup bagi Sultan yang sedang bertahta.

6. Bagian Lain Istana

Kompleks Pracimosono merupakan bagian keraton yang diperuntukkan bagi para prajurit keraton. Sebelum bertugas dalam upacara adat para prajurit keraton tersebut mempersiapkan diri di tempat ini. Kompleks yang tertutup untuk umum ini terletak di sebelah barat Pagelaran dan Siti Hinggil Lor.

Kompleks Roto Wijayan merupakan bagian keraton untuk menyimpan dan memelihara kereta kuda. Tempat ini mungkin dapat disebut sebagai garasi istana. Sekarang kompleks Roto Wijayan menjadi *Museum Kereta Keraton*. Di kompleks ini masih disimpan berbagai kereta kerajaan yang dahulu digunakan sebagai kendaraan resmi. Beberapa diantaranya ialah *KNy Jimat*, *KK Garuda Yaksa*, dan *Kyai Rata Pralaya*. Tempat ini dapat dikunjungi oleh wisatawan. Kereta Kencana dan beberapa benda-benda istimewa lain sering mengiringi kebanggaan untuk istana atau keraton dalam menanggung keberuntungan untuk memelihara istana yang memang tidak murah. Sering kereta Kencana diibaratkan dengan nama-nama raksasa, garuda atau binatang. Banyak diambilkan dari legenda Ramayana maupun Mahabharata. Berbagai symbol dari tokoh klasik menjadi warna tersendiri dalam kereta. Benda-benda mewah istana berdampingan dengan teater yang ada menunjukkan pesta keramaian dan hiburan istana (Anthony Reid, 1992: 204).

Kompleks Tamanan merupakan kompleks taman yang berada di barat laut kompleks Kedhaton tempat dimana keluarga kerajaan dan tamu kerajaan berjalan-jalan. Kompleks ini tertutup untuk umum. Kompleks Panepen merupakan sebuah masjid yang digunakan oleh Sultan dan keluarga kerajaan sebagai tempat melaksanakan ibadah sehari-hari dan tempat Nenepi (sejenis meditasi). Tempat ini juga dipergunakan sebagai tempat akad nikah bagi keluarga Sultan. Lokasi ini

tertutup untuk umum. Kompleks Kraton Kilen dibangun semasa Sultan HB VII. Lokasi yang berada di sebelah barat Keputren menjadi tempat kediaman resmi Sultan HB X dan keluarganya.

Kompleks Taman Sari Keraton Yogyakarta merupakan peninggalan Sultan HB I. Taman Sari (*Fragrant Garden*) berarti taman yang indah, di mana zaman dahulu merupakan tempat rekreasi bagi sultan beserta kerabat istana. Di kompleks ini terdapat tempat yang masih dianggap sakral di lingkungan Taman Sari, yakni *Pasareyan Ledoksari* tempat peraduan dan tempat pribadi Sultan. Bangunan yang menarik adalah *Sumur Gumuling* yang berupa bangunan bertingkat dua dengan lantai bagian bawahnya terletak di bawah tanah. Di masa lampau, bangunan ini merupakan semacam surau tempat Sultan melakukan ibadah. Bagian ini dapat dicapai melalui lorong bawah tanah. Di bagian lain masih banyak lorong bawah tanah yang lain, yang merupakan jalan rahasia, dan dipersiapkan sebagai jalan penyelamat bila sewaktu-waktu kompleks ini mendapat serangan musuh. Sekarang kompleks Taman Sari hanya tersisa sedikit saja.

Istana Putra Mahkota

Kompleks nDalem Mangkubumen merupakan Istana Putra Mahkota atau dikenal dengan nama Kadipaten (berasal dari gelar Putra Mahkota: "Pangeran Adipati Anom". Tempat ini terletak di Kampung Kadipaten sebelah barat laut Taman Sari dan Pasar Ngasem. Sekarang kompleks ini digunakan sebagai kampus Univ Widya Mataram. Sebelum menempati nDalem Mangkubumen, Istana Putra Mahkota berada di Sawojajar, sebelah selatan *Gerbang Lengkung/Plengkung Tarunasura* (Wijilan). Sisa-sisa yang ada antara lain berupa *Masjid Selo* yang dulu berada di Sawojajar.

Benteng Baluwerti Keraton Yogyakarta merupakan sebuah dinding yang melingkungi kawasan Keraton Yogyakarta dan sekitarnya. Dinding ini didirikan atas prakarsa Sultan HB II ketika masih menjadi putra mahkota di tahun 1785-

1787. Bangunan ini kemudian diperkuat lagi sekitar 1809 ketika beliau telah menjabat sebagai Sultan. Benteng ini memiliki ketebalan sekitar 3 meter dan tinggi sekitar 3-4 meter. Untuk masuk ke dalam area benteng tersedia lima buah pintu gerbang lengkung yang disebut dengan *Plengkung*, dua diantaranya hingga kini masih dapat disaksikan. Sebagai pertahanan di keempat sudutnya didirikan bastion, tiga diantaranya masih dapat dilihat hingga kini.

Keraton Yogyakarta juga mempunyai bangunan-bangunan yang berada di luar lingkungan Keraton itu sendiri. Bangunan-bangunan tersebut memiliki kaitan yang erat dan boleh jadi merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

7. Ikon Yogyakarta

Tugu golong gilig atau tugu pal putih (*white pole*) merupakan penanda batas utara kota tua Yogyakarta. Semula bangunan ini berbentuk seperti tongkat bulat (gilig) dengan sebuah bola (golong) di atasnya. Bangunan ini mengingatkan pada Washington Monument di Washington DC. Pada tahun 1867 bangunan ini rusak (patah) karena gempa bumi yang juga merusakkan situs Taman Sari. Pada masa pemerintahan Sultan HB VII bangunan ini didirikan kembali. Namun sayangnya dengan bentuk berbeda seperti yang dapat disaksikan sekarang (Januari 2008). Ketinggiannya pun dikurangi dan hanya sepertiga tinggi bangunan aslinya. Lama-kelamaan nama tugu golong gilig dan tugu pal putih semakin dilupakan seiring penyebutan bangunan ini sebagai Tugu Yogyakarta.

Panggung krapyak dibangun oleh Sultan HB I dan saat ini merupakan benda cagar budaya. Gedhong panggung, demikian disebut, merupakan sebuah podium dari batu bata dengan tinggi 4 m, lebar 5 m, dan panjang 6 m. Tebal dindingnya mencapai 1 m. Bangunan ini memiliki 4 pintu luar, 8 jendela luar, serta 8 pintu di bagian dalam. Atap bangunan dibuat datar dengan pagar pembatas di bagian tepinya. Untuk mencapainya tersedia tangga dari kayu di bagian barat laut. Bangunan bertingkat ini disekat menjadi 4 buah ruang. Dahulu tempat ini

digunakan sebagai lokasi berburu menjangan (rusa/kijang) oleh keluarga kerajaan. Berlokasi dekat Ponpes Krapyak, konon tempat Gus Dur (presiden IV) pernah menimba ilmu, bangunan di sebelah selatan Keraton ini menjadi batas selatan kota tua Yogyakarta. Namun demikian, bangunan ini lebih mirip dengan gerbang kemenangan, *Triumph d'Arc*. Kondisinya sempat memprihatinkan akibat gempa bumi tahun 2006 sebelum akhirnya direnovasi. Setelah renovasi bangunan ini diberi pintu besi sehingga orang-orang tidak dapat masuk ke dalamnya.

Dalem Kepatihan merupakan tempat kediaman resmi (*Official residence*) sekaligus kantor *Pepatih Dalem*. Di tempat inilah pada zamannya diselenggarakan kegiatan pemerintahan sehari-hari kerajaan. Sejak tahun 1945 kantor Perdana Menteri Kesultanan Yogyakarta ini menjadi kompleks kantor Gubernur/Kepala Daerah Istimewa dan PemProv DIY. Selain Pendopo Kepatihan, sisa bangunan lama tempat ini juga dapat dilihat pada Gedhong Wilis (kantor gubernur), Gedhong Bale Mangu (dulu digunakan sebagai gedung pengadilan Bale Mangu, sebuah badan peradilan Kesultanan Yogyakarta dalam lingkungan peradilan umum), dan Masjid Kepatihan. Sekarang tempat ini memiliki pintu utama di Jalan Malioboro.

Mesjid Pathok Negero yang berjumlah empat buah menjadi penanda batas wilayah ibukota (?). Lokasi masjid ini berada di Ploso Kuning (batas utara), Mlangi (batas barat), Kauman Dongkelan (batas selatan), dan Babadan (batas timur). Pendirian masjid ini juga memiliki tujuan sebagai pusat penyiaran agama Islam selain masjid raya kerajaan. Kedudukan masjid ini adalah setingkat dibawah masjid raya kerajaan. Ini dapat dilihat dari kedudukan para imam besar/penghulu (jw=Kyai Pengulu) masjid ini menjadi anggota Al-Mahkamah Al-Kabirah, badan peradilan Kesultanan Yogyakarta dalam lingkungan peradilan agama Islam, dimana imam besar masjid raya kerajaan (Kangjeng Kyai Pengulu) menjadi ketua mahkamah.

Pasar Bering Harjo merupakan salah satu pusat ekonomi Kesultanan Yogyakarta pada zamannya. Berlokasi di sisi timur jalan Jend. A Yani, pasar Bering Harjo sampai saat ini menjadi salah satu pasar induk di Yogyakarta. Sekarang pasar ini jauh berbeda dengan aslinya. Bangunannya yang megah terdiri dari tiga lantai dan dibagi dalam dua sektor barat dan timur yang dibatasi oleh jalan kecil. Namun demikian pasar yang berada tepat di utara benteng Vredeburg ini tetap menjadi sebuah pasar tradisional yang merakyat.

8. Daftar pustaka

- Agus Aris Munandar. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Aryo Sunaryo. 2009. *Ornamen Nusantara: "Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia"*. Semarang: Dahara Prize.
- Chamamah Soeratno et. al. 2004. *Kraton Yogyakarta: the history and cultural heritage (2nd print)*. Yogyakarta and Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat and Indonesia Marketing Associations. 979-96906-0-9.
- Moehkardi. 2011. *Sendratari Ramayana Prambanan: "Seni dan Sejarahnya"*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- R. Murdani Hadiatmadja. no year. *Keterangan-keterangan tentang Karaton Yogyakarta*. Yogyakarta: Tepas Pariwisata Karaton Ngayogyakarta.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Timbul Haryono et. Al. 2011. *Sendratari Mahakarya Borobudur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Van Beek, Aart. 1990. *Images of Asia: "Life in the Javanese Kraton"*. Singapore: Oxford University Press. ISBN 979-497-123-5.